

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Anak merupakan anugerah yang paling indah yang diberikan Tuhan kepada pasangan suami istri yang sudah menikah. Setiap pasangan pasti menginginkan anaknya lahir dengan sehat tanpa ada kekurangan fisik maupun psikis, namun kenyataannya tidak semua anak terlahir dan mengalami perkembangan normal. Ada beberapa anak yang memiliki kekurangan atau kelainan fisik, psikis atau mental serta sosial tertentu. Contoh kelainan fisik adalah kelainan sejak lahir seperti jari tangan yang hanya kecil-kecil karena tidak ada tulangnya, dan tuna rungu. Kelainan perkembangan mental misalnya: retardasi mental, kelainan perkembangan sosial (kasus autisme, hiperaktif).

Menurut Hurlock (2002) periode pra lahir adalah salah satu penyebab bahaya fisik dan psikologis tertentu yang berpengaruh pada kelahiran. Beberapa bahaya ini disebabkan oleh proses kelahiran itu sendiri dan sebagian lainnya karena penyesuaian yang harus dilakukan bayi dengan pola hidup baru setelah kelahiran. Bahaya itu bersifat fisik, sebagian lagi bersifat psikologis, dan yang lainnya adalah gabungan dari keduanya.

Masalah dan gangguan perkembangan dimasa bayi dapat ditimbulkan karena sejumlah sebab. Sebab tersebut antara lain keturunan, kondisi biologis, sosial, dan perkembangan itu sendiri. Penyebab masalah dan gangguan pada anak usia 18 bulan, antara lain stres ibu yang ringan hingga berat pada saat

menjelang kelahiran, kelainan kelahiran, status sosial ekonomi, dan kebutuhan antar layanan kesehatan mental (Santrock, 2002).

Contoh gangguan tersebut salah satunya adalah Retardasi Mental (RM). Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, ditandai oleh adanya kelemahan (*impairment*) keterampilan atau kecakapan (*skills*) selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial (Lumbantobing, 2010). Retardasi mental merupakan kecacatan yang terjadi pada anak. Anak retardasi mental memperlihatkan fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya sehingga anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu mengembangkan keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak seusianya (Abdurrahman, 2008). Keterbatasan kecerdasan atau keterbelakangan mental tersebut mengakibatkan seseorang akan mengalami kesulitan belajar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa baik secara individu maupun secara klasikal, untuk itu anak yang mengalami retardasi mental membutuhkan program, pelayanan, fasilitas dan materi pendidikan secara khusus (Sutjiharti, 2009).

Penderita retardasi mental di Indonesia diperkirakan 1-3%, yang terdapat di kota maupun di desa, mencakup semua rata-rata masyarakat, baik kalangan atas maupun rakyat jelata, dalam keluarga terpelajar dan keluarga kurang terdidik, baik dalam keluarga kaya maupun miskin (Maramis, 2010). Retardasi mental banyak ditemukan pada anak yang berusia 5-6 tahun, dan

puncaknya pada golongan remaja umur 15 tahun. Menurut Surapratiknya (Sularyo, 2010). Prevalensi retardasi mental di Indonesia hingga saat ini belum diketahui secara pasti. Sekitar 3% dari populasi umum mempunyai Intelegensia (*IQ*) kurang dari simpang baku dibawah rata-rata. Diperkirakan 80-90% individu dalam populasi adalah retardasi mental dalam tahap ringan, sementara hanya 5% populasi dengan retardasi mental dengan gangguan berat sampai sangat berat, sedangkan sisanya adalah retardasi mental dalam tahap sedang (Sutjiharti, 2009).

Diperkirakan lebih dari 120 juta orang di seluruh dunia menderita kelainan. Oleh karena itu, retardasi mental merupakan masalah di bidang kesehatan masyarakat, kesejahteraan sosial dan pendidikan baik pada anak yang mengalami retardasi mental tersebut maupun keluarga dan masyarakat.

Retardasi Mental sebenarnya bukan suatu penyakit, walaupun retardasi mental merupakan hasil dari proses patologik didalam otak yang memberikan gambaran keterbatasan terhadap intelegentitas dan fungsi adaptif.

Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, seorang anak yang mengalami retardasi mental memiliki hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana layaknya anak normal lainnya, tetapi upaya individu tersebut sering mengalami hambatan atau kegagalan, hal ini karena mereka kesulitan melakukan interaksi sosial dan memenuhi tuntutan lingkungan (Lazarus, 2011). Menurut Ulfatusholihat (2009) interaksi sosial dilakukan karena adanya tuntutan yang bersifat internal maupun eksternal. Proses penyesuaian diri tersebut perlu adanya dukungan, perhatian dan bimbingan dari keluarga, orang

terdekat khususnya orangtua. Menurut Sparrow (Depdiknas, 2005) kematangan psikososial merupakan suatu perkembangan perilaku sehingga seorang anak dapat belajar secara utuh dan mandiri serta dapat mengekspresikan untuk meningkatkan kemampuan agar lebih mandiri ketika dewasa. Kematangan psikososial dapat dilihat sebagai suatu indikator keberhasilan seorang anak dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar, baik terhadap orang lain maupun benda di sekitarnya. Perilaku yang berkaitan dengan kematangan psikososial seseorang adalah komunikasi, keterampilan sehari-hari, sosialisasi dengan orang lain, dan kemampuan motoris. Perkembangan sosial berarti memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku pun mencakup beberapa domain antara lain komunikasi, keterampilan sehari-hari, sosialisasi, dan keterampilan motorik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara (Melia, 2013), diketahui bahwa siswa Retardasi Mental dalam melakukan aktivitas dasar sehari-harinya sebagian besar masih membutuhkan pendampingan atau bantuan orang lain. Tingkah laku memainkan peran yang penting dalam menentukan intelegensi dan dalam fungsi sehari-hari dalam berinteraksi cukup bagus terhadap temannya, walau terkadang terlihat sifat negatif terutama setelah mendapatkan bujukan dari teman-temannya. Contohnya saat salah seorang temannya akan meminjam crayon, salah satu teman dekatnya mengatakan jangan dipinjami sebab kalau pinjam lupa mengembalikan, maka anak tersebut tidak jadi meminjamkan crayon. Begitu pula saat salah satu temannya mengatakan jangan mau di dekati dengan salah satu temannya maka anak itu pun menjauh

dari temannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak retardasi mental secara emosional mudah sekali dipengaruhi oleh orang lain, sehingga mereka pada dasarnya menunjukkan keinginan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Namun tidak dengan anak-anak dalam keluarga yang kurang mampu. Mereka cenderung kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, sehingga mengakibatkan mereka gagal mengembangkan keterampilan bahasa atau komunikasi bahkan menjadi tidak termotivasi untuk belajar keterampilan-keterampilan dalam masyarakat. Beban-belan ekonomi seperti harus memiliki lebih dari satu pekerjaan dapat menghambat orangtua dalam meluangkan waktu untuk memberikan perhatian pada anak-anak, misal: membacakan dongeng, mengobrol panjang lebar, dan memperkenalkan mereka pada permainan kreatif atau rekreatif ke museum, taman atau ke tempat lain sehingga anak-anak hanya menghabiskan waktu didepan televisi. Umumnya orang tua juga kurang memiliki ketrampilan dalam mengasuh anak-anak mereka. Lingkaran kemiskinan dan buruknya perkembangan intelegensi dapat berulang dari generasi ke generasi selanjutnya. Anak-anak yang mengalami retardasi mental ini dapat memberikan respon secara dramatis bila diberi pengalaman belajar yang banyak terutama pada usia dini (Melia, 2013).

Anak retardasi mental ketika diajak berbicara, ia mengalami kesulitan untuk menjawab atau memberikan jawaban secara singkat dengan jeda waktu lama, dan membutuhkan alat bantu. Padahal hal ini berkait dengan

perkembangan bahasanya. Bahasa sangat penting dalam menentukan intelegensi dan fungsi perkembangan sehari-harinya. Kebiasaan-kebiasaan berbahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam interaksi sosial. Begitupun dengan anak Retardasi Mental. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Utari (2009), bahwa orang-orang dari kelas yang lebih rendah sering menggunakan bahasa-bahasa yang tidak baku. Selain menggunakan bahasa yang tidak baku, anak-anak dari kelas yang lebih rendah sering mempelajari pola-pola bahasa yang sangat terbatas sehingga membatasi proses berpikir mereka dan mengurangi kemampuan-kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian yang terkait dengan anak Retardasi Mental, terutama akan interaksi sosial dan pola bahasanya. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian “ Kemampuan Interaksi Sosial dan Bahasa Anak Retardasi Mental.”

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu untuk:

1. Mengetahui kemampuan anak Retardasi Mental dalam berinteraksi sosial dengan teman maupun gurunya.
2. Mengetahui kemampuan berbahasa anak retardasi mental.

### 1.3 Manfaat Penelitian

#### 1.3.1. Manfaat teoritis yang dicapai, yaitu:

Penelitian ini akan membicarakan masukan mengenai kondisi retardasi mental yang akan berpengaruh terhadap interaksi sosial dan bahasa.

#### 1.3.2. Manfaat praktis penelitian yang akan dicapai, yaitu:

1. Bagi sekolah : sebagai wacana untuk lebih memajukan anak didik yang mengalami kebutuhan khusus. Khususnya anak retardasi mental dalam berinteraksi sosial dan berbahasa.
2. Bagi guru: menambah wawasan untuk lebih memahami dan memperhatikan peserta didiknya serta memberikan motivasi yang baik, khususnya anak retardasi mental dalam berinteraksi sosial dan berbahasa.
3. Bagi orangtua: memotivasi agar orangtua lebih memahami, memperhatikan anaknya yang membutuhkan perhatian khusus. Khususnya anak retardasi mental dalam hal berinteraksi sosial dan berbahasa.
4. Bagi lingkungan: masyarakat sekitar dan lingkungan untuk bisa memahami serta memaklumi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Khususnya anak retardasi mental dalam hal berinteraksi sosial dan berbahasa.

5. Bagi penulis: lebih bisa memahami kondisi anak berkebutuhan khusus Retardasi Mental. Dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus dalam hal berinteraksi sosial dan bahasa. Khususnya anak retardasi mental dalam hal berinteraksi sosial dan berbahasa.

